

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat vital dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Dalam dunia pendidikan modern, keberhasilan seorang guru tidak hanya diukur dari kemampuan akademik atau penguasaan materi semata, tetapi juga dari kemampuannya membangun interaksi sosial yang baik dengan peserta didik. Kompetensi sosial menjadi fondasi bagi terciptanya hubungan edukatif yang penuh keterbukaan, toleransi, dan saling menghormati ¹.

Guru PAI dituntut untuk tidak hanya menjadi penyampai ilmu agama, tetapi juga teladan dalam sikap sosial, etika, dan akhlak. Menurut Sigarlaki, kompetensi sosial guru sangat memengaruhi kualitas interaksi di kelas, termasuk bagaimana guru membangun komunikasi yang sehat dengan siswa. Hal ini penting karena pembelajaran agama menekankan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang membutuhkan pendekatan personal dan sosial secara menyeluruh ².

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa interaksi guru dan murid di banyak sekolah, termasuk SMP Negeri 1 Ngantru, masih cenderung bersifat formal. Interaksi yang terlalu kaku berpotensi mengurangi keakraban antara guru dan siswa. Padahal, suasana kelas yang hangat dapat meningkatkan motivasi belajar, menumbuhkan rasa percaya diri siswa, serta menumbuhkan rasa nyaman dalam mengikuti pelajaran. Nurdin dan Nawir menegaskan bahwa pengembangan kompetensi guru melalui forum diskusi profesional dapat meningkatkan kualitas

¹ Anjar Firman Setyawan, "Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia (JPAIL)* 2, no. 1 (2021): 6–9, <https://doi.org/10.37251/jpaii.v2i1.588>.

² Sitti Jumrianti Rumalean, Rimba Hamid, and Muhammad Yasin, "Hubungan Gaya Mengajar Guru Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Ips Siswa Kelas V Di Sekolah Dasar," *Jurnal Wahana Kajian Pendidikan IPS* 8, no. 2 (2024): 95–103, <https://doi.org/10.33772/JWKP>.

interaksi edukatif, sehingga siswa lebih mudah menerima pesan pembelajaran yang disampaikan³.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, guru memiliki peran ganda: sebagai pendidik sekaligus pembina akhlak. Mulyadi menekankan bahwa pendidikan agama membutuhkan pendekatan inklusif, karena peserta didik berasal dari latar belakang sosial dan budaya yang beragam. Guru PAI harus mampu menanamkan nilai toleransi dan keterbukaan dalam setiap interaksi di kelas. Hal ini sangat relevan di SMP Negeri 1 Ngantru yang berada dalam lingkungan masyarakat majemuk, sehingga kompetensi sosial guru berperan besar dalam menjaga harmoni⁴.

Penelitian oleh Furi menunjukkan bahwa kompetensi guru berkorelasi positif dengan motivasi belajar siswa. Siswa yang merasa dihargai dan diperlakukan dengan adil akan lebih semangat dalam belajar. Dengan demikian, keterampilan sosial guru PAI tidak hanya berdampak pada suasana kelas, tetapi juga secara langsung memengaruhi capaian akademik siswa. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pembelajaran agama tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi, tetapi juga oleh sejauh mana guru mampu membangun relasi yang sehat dengan murid⁵.

Lebih jauh, nilai-nilai yang diajarkan dalam PAI seperti keterbukaan, toleransi, dan saling menghargai, hanya akan efektif apabila guru mampu mengimplementasikannya secara nyata dalam perilaku sosial sehari-hari. Setyawan menekankan pentingnya relevansi antara nilai agama dan realitas sosial yang dihadapi siswa. Dengan kata lain, kompetensi sosial guru PAI bukan sekadar

³ Nia Adinda Marselina Panjaitan et al., "Konflik Peran Ganda Pada Guru Wanita Dan Kaitannya Dengan Stres Kerja," *Jurnal Prima Medika Sains* 3, no. 2 (2021): 41–46, <https://doi.org/10.34012/jpms.v3i2.1840>.

⁴ Badratul Laela Mahfudz and Neng Linda, "IMPLEMENTASI KOMPETENSI SPIRITUAL DAN SOSIAL DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Studi Di SMP Negeri 4 Kota Cilegon)," *Jurnal Paris Langkis* 5, no. 1 (2024): 224–47, <https://doi.org/10.37304/paris.v5i1.16691>.

⁵ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 33–54, <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.

keterampilan tambahan, tetapi sebuah kebutuhan untuk menjembatani teori dengan praktik kehidupan siswa ⁶.

SMP Negeri 1 Ngantru memiliki karakteristik unik yang memperkuat urgensi penelitian ini. Sekolah ini berdiri di tengah lingkungan masyarakat dengan latar belakang sosial-ekonomi yang beragam. Kondisi ini menuntut guru PAI untuk mengembangkan kemampuan sosial yang lebih baik agar dapat menghadapi tantangan dalam membangun hubungan edukatif yang harmonis. Guru yang mampu berkomunikasi dengan empati dan menghargai perbedaan akan lebih mudah menanamkan nilai-nilai moral dan religius kepada siswa ⁷.

Selain itu, kompetensi sosial guru juga berhubungan erat dengan pembentukan karakter peserta didik. Nurashia menegaskan bahwa nilai toleransi, sikap saling menghormati, dan pemahaman perbedaan hanya dapat ditransmisikan secara efektif melalui interaksi sosial yang baik antara guru dan siswa. Dengan demikian, hubungan edukatif yang dibangun guru PAI akan sangat menentukan arah pembentukan kepribadian peserta didik di sekolah ⁸.

Dalam perspektif pendidikan Islam, guru PAI diharapkan menjadi teladan dalam sikap sosial dan akhlak mulia. Hal ini selaras dengan konsep *uswah hasanah* (teladan yang baik), di mana keteladanan guru akan lebih efektif daripada sekadar instruksi verbal. Oleh karena itu, penelitian ini relevan untuk mengungkap bagaimana guru PAI di SMP Negeri 1 Ngantru menerapkan kompetensi sosial dalam kehidupan nyata di kelas dan lingkungan sekolah ⁹.

⁶ Amiruddin Amiruddin et al., "Personality Competencies Analysis of Islamic Religious Education Teachers: Al-Qur'an Perspective," *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 7, no. 2 (2025): 242–58, <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v7i2.7339>.

⁷ Suprima Suprima, Akmal Rizki Gunawan, and Salsabilatussa'dyah Salsabilatussa'dyah, "Implementasi Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Di Kelas 10 SMAN 1 Tambun Selatan," *Jurnal PTK Dan Pendidikan* 9, no. 1 (2023): 1–8, <https://doi.org/10.18592/ptk.v9i1.7993>.

⁸ Agustina Cahyaningrum, Kristina Betty Artati, and Happy Karlina M., "Profesionalitas Guru BK Melalui Program PPG Dalam Jabatan: Literatur Review," *JIIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 3 (2024): 2293–99, <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.3594>.

⁹ Siti Fathimah, Sangputri Sidik, and Rahmania Rahman, "Penguatan Kompetensi Guru Dalam Menghadapi Tantangan Kurikulum Merdeka: Studi Kasus Pada Pembelajaran IPS: Sosiologi," *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)* 7, no. 1 (2024): 278–93, <https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i1.12770>.

Berdasarkan hasil observasi awal (pra-penelitian) yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 1 Ngantru, ditemukan beberapa fenomena yang relevan dengan fokus penelitian ini. Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), interaksi antara guru dan peserta didik masih cenderung didominasi pola komunikasi satu arah. Guru lebih banyak menyampaikan materi secara ceramah, sementara partisipasi siswa dalam bentuk diskusi atau penyampaian pendapat masih terbatas pada siswa-siswa tertentu yang aktif.

Selain itu, terdapat kecenderungan bahwa sebagian siswa merasa kurang percaya diri untuk mengemukakan pendapat, khususnya ketika berkaitan dengan pemahaman keagamaan atau perbedaan pandangan. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan edukatif yang sepenuhnya terbuka dan dialogis belum terbentuk secara optimal. Dalam beberapa kesempatan, interaksi guru dan siswa masih terlihat formal dan berjarak, sehingga suasana pembelajaran belum sepenuhnya mencerminkan komunikasi interpersonal yang hangat dan empatik.

Fenomena lain yang ditemukan adalah adanya perbedaan latar belakang sosial dan karakter siswa yang memengaruhi dinamika kelas. Beberapa siswa menunjukkan sikap pasif dan kurang responsif, sementara sebagian lainnya cenderung dominan dalam diskusi. Kondisi ini menuntut guru PAI untuk memiliki kompetensi sosial yang memadai agar mampu mengelola keberagaman karakter tersebut secara adil dan inklusif.

Di sisi lain, guru PAI di SMP Negeri 1 Ngantru juga telah menunjukkan berbagai upaya untuk membangun kedekatan dengan siswa, seperti memberikan motivasi sebelum pembelajaran, menyisipkan nilai-nilai toleransi dalam materi, serta berusaha menciptakan suasana yang lebih komunikatif. Namun, efektivitas upaya tersebut masih memerlukan kajian lebih mendalam untuk mengetahui sejauh mana kompetensi sosial guru benar-benar terimplementasi dalam membangun hubungan edukatif yang bermakna.

Fenomena-fenomena tersebut menunjukkan bahwa kompetensi sosial guru PAI bukan sekadar aspek normatif yang tertulis dalam regulasi pendidikan,

melainkan menjadi kebutuhan nyata dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Ngantru diimplementasikan, bagaimana komunikasi interpersonal terjalin, serta bagaimana pola interaksi sosial yang terbentuk dalam membangun hubungan edukatif dengan peserta didik.

Metode penelitian kualitatif dipandang paling tepat untuk menggali fenomena ini. Menurut Fadli, penelitian kualitatif bertujuan menghasilkan pemahaman mendalam mengenai fenomena sosial dengan menekankan pada makna di balik interaksi yang terjadi. Melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, penelitian ini diharapkan mampu memotret secara komprehensif bagaimana guru PAI membangun hubungan edukatif dengan siswa.

Kendala yang dihadapi guru dalam mengembangkan komunikasi interpersonal dan pola interaksi juga menjadi aspek penting untuk diteliti. Kendala tersebut bisa berasal dari faktor internal maupun eksternal (misalnya perbedaan latar belakang sosial siswa). Identifikasi kendala ini akan membantu menemukan solusi praktis bagi peningkatan kompetensi sosial guru ¹⁰.

Akhirnya, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi tidak hanya pada ranah teoretis dalam kajian pendidikan Islam, tetapi juga pada ranah praktis di lapangan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi guru, sekolah, dan pembuat kebijakan pendidikan untuk lebih memperhatikan aspek kompetensi sosial dalam pengembangan profesionalisme guru. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari prestasi akademik siswa, tetapi juga dari kualitas hubungan sosial yang terbangun di lingkungan sekolah.

¹⁰ Zahrotin Nur Firda and Nur Fitriatin, "Peran Kompetensi Sosial Profesionalisme Guru Dalam Membangun Citra Lembaga Di MTs. Hidayatush Shibyan Cendoro Palang Tuban," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 4, no. 4 (2024): 1635–44, <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i4.853>.

Tahun Ajaran	Jumlah Guru PAI	Jumlah Siswa SMP	Rasio Guru PAI : Siswa	Sumber
2020/2021	178	28.640	1 : 161	BPS Tulungagung (Statistik Pendidikan, 2021)
2021/2022	182	28.905	1 : 159	BPS Tulungagung (Statistik Pendidikan, 2022)
2022/2023	185	29.220	1 : 158	Kemendikbudristek Dapodik 2023
2023/2024	189	29.350	1 : 155	Kemendikbudristek Dapodik 2024

Tabel 1. 1 Distribusi Guru PAI dan Rasio Siswa SMP Negeri (Kabupaten Tulungagung, 2023)

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Fokus penelitian ini adalah mengkaji secara mendalam bagaimana kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membangun hubungan edukatif dengan peserta didik di SMP Negeri 1 Ngantru. Penelitian difokuskan pada aspek keterbukaan, sikap toleransi, serta kendala yang dihadapi guru dalam penerapan kompetensi sosial.

Berdasarkan fokus tersebut, maka pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun hubungan edukatif dengan peserta didik di SMP Negeri 1 Ngantru?
2. Bagaimana kemampuan komunikasi interpersonal guru Pendidikan Agama Islam dalam mendukung terjalinnya hubungan edukatif?
3. Bagaimana pola interaksi sosial antara guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik dalam proses pembelajaran?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun hubungan edukatif dengan peserta didik di SMP Negeri 1 Ngantru.
2. Untuk menganalisis kemampuan komunikasi interpersonal guru Pendidikan Agama Islam dalam mendukung terjalinnya hubungan edukatif yang efektif dengan peserta didik.
3. Untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan pola interaksi sosial antara guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik dalam proses pembelajaran di SMP Negeri 1 Ngantru.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dan kajian akademik mengenai kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam konteks membangun hubungan edukatif dengan peserta didik. Temuan penelitian ini juga dapat menjadi referensi ilmiah dalam pengembangan teori dan konsep kompetensi sosial guru pada bidang pendidikan Islam.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi nyata bagi berbagai pihak:

- a. Bagi guru PAI, penelitian ini dapat menjadi masukan untuk meningkatkan kualitas kompetensi sosial dalam proses pembelajaran maupun interaksi sehari-hari dengan siswa.
- b. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam menyusun kebijakan atau program pengembangan profesional guru.
- c. Bagi peneliti berikutnya, penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk melakukan kajian lebih lanjut mengenai kompetensi sosial guru, baik dengan memperluas variabel penelitian maupun menggunakan pendekatan metodologis yang berbeda.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

Untuk menghindari perbedaan penafsiran dan agar penelitian ini memiliki kejelasan konsep, berikut penegasan istilah yang digunakan:

a. Kompetensi Sosial Guru PAI

Kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam adalah kemampuan guru PAI dalam membangun komunikasi, interaksi, dan hubungan sosial yang efektif dengan peserta didik, sesama guru, orang tua, dan masyarakat. Kompetensi ini mencakup keterampilan beradaptasi, bekerja sama, serta menunjukkan sikap empati, keterbukaan, dan toleransi dalam konteks pembelajaran maupun interaksi di sekolah ¹¹.

b. Hubungan Edukatif

Hubungan edukatif adalah interaksi timbal balik antara guru dan peserta didik yang berlangsung dalam suasana pembelajaran maupun di luar kelas, dengan tujuan mendukung perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Hubungan ini ditandai dengan adanya sikap saling menghargai, komunikasi yang sehat, serta upaya menumbuhkan suasana belajar yang kondusif dan bermakna ¹².

c. Komunikasi Interpersonal Guru

Komunikasi interpersonal guru adalah kemampuan guru PAI dalam melakukan komunikasi dua arah dengan peserta didik secara efektif, empatik, dan manusiawi. Komunikasi ini meliputi kemampuan menyampaikan pesan pembelajaran secara jelas, mendengarkan siswa secara aktif, memberikan respon yang tepat, serta membangun rasa saling percaya dalam proses pendidikan ¹³.

¹¹ yuliani Mazrur, surawan, "Kompetensi, Kontribusi Guru, Sosial Siswa, Membentuk Karakter," *Attractive Innovative Education Journal* 4, no. 2 (2022): 282.

¹² Mona Nopitasari and Qolbi Khoiri, "Pengelolaan Interaksi Belajar-Mengajar," *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan* 4, no. 2 (2024): 80–86, <https://doi.org/10.69775/jpia.v4i2.193>.

¹³ Prima Adiputra Jaya et al., "Strategi Manajemen Kelas Dalam Membangun Hubungan Harmonis Guru Dan Siswa Di MTs El-Yasiniyah," *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 4, no. 2 (2025): 655–62.

d. Pola Interaksi Sosial Guru dan Peserta Didik

Pola interaksi sosial adalah bentuk hubungan yang terbangun antara guru PAI dan peserta didik dalam aktivitas pembelajaran, yang tercermin melalui cara guru membimbing, menegur, memberi motivasi, mengelola kelas, serta melibatkan siswa secara aktif. Pola ini menunjukkan bagaimana kompetensi sosial guru diwujudkan secara nyata dalam kehidupan sekolah.¹⁴

2. Penegasan Operasional

Secara operasional, penelitian ini memaknai kompetensi sosial guru PAI sebagai kemampuan nyata guru dalam membangun hubungan edukatif dengan peserta didik di SMP Negeri 1 Ngantru melalui komunikasi interpersonal, keterbukaan, empati, toleransi, serta pola interaksi yang tampak dalam proses pembelajaran. Indikator tersebut diamati dari cara guru menyampaikan materi, merespons pertanyaan atau pendapat siswa, membimbing dan menegur secara santun, memberi motivasi, memperhatikan siswa aktif maupun pasif, serta menyesuaikan pendekatan terhadap perbedaan karakter peserta didik sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif, saling menghargai, dan mendukung perkembangan peserta didik.

¹⁴ Adiputra Jaya et al.